

Peran Kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan Dalam Meningkatkan Pemahaman Etika Pengambilan Gambar di Kalangan Milenial

The Role Of Cameramen Lpp Tvri South Sulawesi In Improving Understanding Of Picture Ethics Among Millenials

Karmila¹ dan Andriansyah²

Universitas Islam Makassar¹, Universitas Islam Makassar²
Andriansyah.fisip@uim-makassar.ac.id²

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of LPP TVRI South Sulawesi cameramen in increasing understanding of shooting ethics among millennials and the inhibiting factors in the application of shooting ethics among millennials. The research method used is descriptive qualitative. Data obtained through interviews, observation, and documentation. Interview technique conducted on 30 informants consisting of 10 employees of LPP TVRI South Sulawesi, 10 millennials who have been directly involved in LPP TVRI South Sulawesi and 10 people who have never been directly involved in LPP TVRI South Sulawesi. The results of the study indicate that the role of LPP TVRI South Sulawesi cameramen in improving the understanding of shooting ethics This is felt by millennials who have been directly involved in LPP TVRI South Sulawesi. But for millennials who have never directly involved in LPP TVRI South Sulawesi they did not feel the role of the cameraman even almost all of the informants stated that they did not know the ethics of taking pictures. Lack of application of ethics shooting among millennials creates a low awareness of respecting the right to privacy.

Keywords: *The Role of the Cameraman, Shooting Ethics, and Groups millennial.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan dalam meningkatkan pemahaman etika pengambilan gambar di kalangan milenial dan faktor penghambat dalam penerapan etika pengambilan gambar di kalangan milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan kepada 30 informan yang terdiri dari 10 orang karyawan LPP TVRI Sulawesi Selatan, 10 orang kalangan milenial yang pernah terlibat langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan dan 10 orang yang tidak pernah terlibat langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan dalam meningkatkan pemahaman etika pengambilan gambar sangat dirasakan oleh kalangan milenial yang pernah terlibat langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan. Namun untuk kalangan milenial yang tidak pernah terlibat langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan mereka tidak merasakan peranan dari kameramen bahkan hampir semua informan menyatakan tidak mengetahui etika pengambilan gambar. Kurangnya penerapan etika pengambilan gambar di kalangan milenial membuat rendahnya kesadaran menghormati hak privasi.

Kata Kunci: **Peran Kameramen, Etika Pengambilan Gambar, dan Kalangan Milenial.**

PENDAHULUAN

Indonesia sudah memasuki era globalisasi atau era digital yang ditandai oleh adanya kegiatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang serba digitalisasi dan otomatis, khususnya masyarakat di perkotaan. Era digital memudahkan kehidupan masyarakat modern dimana hubungan masyarakat dapat terjalin dimanapun dan kapanpun dapat terhubung dengan jaringan yang lebih luas secara cepat

dan tepat. Perkembangan era globalisasi saat ini dimulai dari perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Globalisasi pada hakikatnya adalah proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi kehidupan (Musthan, 2014). Perkembangan dunia di era global menjadi tantangan tersendiri. Globalisasi seperti gelombang yang menerjang, tidak ada kompromi, kalau kita tidak siap maka kita akan diterjang, kalau kita tidak mampu maka kita akan menjadi orang tak berguna dan kita hanya akan menjadi penonton saja. Akibatnya banyak desakan dan tuntutan dari kehidupan bermasyarakat. Kalangan milenial menjadi salah satu yang terdampak dari perkembangan globalisasi.

Kemajuan teknologi dan informasi ini membuat generasi milenial mudah mendapatkan informasi apa saja yang diinginkan, sehingga arus globalisasi dari luar seperti gaya hidup barat yang dapat dengan mudah masuk dan dengan mudah diserap begitu saja oleh generasi milenial, membuat nilai budaya yang dimiliki generasi milenial mulai perlahan menghilang. Hal ini tentunya arus globalisasi tidak dapat disalahkan sepenuhnya, karena jika generasi milenial dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan dapat mengatasi arus globalisasi saat ini untuk hal yang positif, tentunya banyak hal yang dapat diperoleh, semua itu tergantung bagaimana generasi milenial dapat menyikapinya. Dengan populasi yang besar di Indonesia tentunya banyak generasi milenial yang semestinya mampu membangkitkan Indonesia dari keterpurukan (Basuki, 2021).

Dari perkembangan teknologi komunikasi ini mempengaruhi perkembangan media penyiaran yang mengalami kemajuan sangat pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan berbagai macam media penyiaran, baik itu media elektronik maupun media cetak. Media juga banyak mempengaruhi sistem-sistem dalam kehidupan masyarakat yang semakin dirasakan peranannya oleh seluruh kalangan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Di era informasi global saat ini, masyarakat sangat membutuhkan informasi yang beragam dalam kehidupan. Masyarakat sudah dapat memilih ragam informasi tersebut melalui media cetak maupun elektronik salah satunya ialah televisi.

Pertelevisian di Indonesia berkembang pesat dan merambah ke seluruh daerah yang ada di Indonesia. Pertelevisian berkembang sedemikian rupa seiring dengan perkembangan teknologi yang menyebabkan hubungan antara manusia dengan manusia, jarak, waktu, dan peristiwa sudah tidak menjadi masalah untuk kelangsungan informasi. Namun demikian kemudahan informasi yang diperoleh tentu saja mempunyai dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Salah satu stasiun televisi yang memberikan ragam informasi yakni stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI).

TVRI bukan saja terdapat di pusat, tetapi stasiun TVRI tersebut sudah dimiliki oleh daerah-daerah tingkat satu yaitu provinsi dan daerah-daerah tingkat dua yaitu kabupaten dan kota di Indonesia. Hal ini tentu saja karena kebutuhan dari masing-masing daerah untuk menginformasikan daerahnya kepada masyarakat diseluruh Indonesia. Dengan hadirnya media televisi di Indonesia mulai marak dengan keluarnya surat keputusan Menteri Penerangan nomor: 111 tahun 1990. Hal ini ditandai dengan berdirinya beberapa stasiun televisi swasta yang mendampingi Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai televisi milik pemerintah, diawali pada tahun 1987-1988 ketika Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) diizinkan untuk mengudara, diikuti oleh Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 1989, Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) menyusul berikutnya pada tahun 1991, kemudian AN-Teve tahun 1993, INDOSIAR tahun 1994, terakhir Metro-TV dan Trans-TV pada tahun 2001 pada tahun terakhir, stasiun penyiaran televisi tersebut bertambah kembali yaitu Global-TV, TV-7 yang sekarang menjadi Trans-7, dan banyak lagi televisi-televisi daerah dan televisi kabel. Kemudian disusul oleh televisi daerah baik swasta maupun milik pemerintah daerah, sehingga jumlah stasiun televisi tersebut semakin banyak (Fuadi, 2012).

Siaran televisi menuntut seorang kameramen untuk dapat memiliki kreativitas yang tinggi agar memperoleh elemen penting yang harus ada dalam gambar yaitu ukuran gambar, komposisi gambar, motivasi, dan informasi. Dalam dunia pertelevisian setiap

gambar yang dihasilkan tidak boleh melanggar etika penyiaran (Octavianus, 2012). Hal ini karena gambar yang dihasilkan akan disiarkan dengan bersifat publik dan seluruh perangkat serta elemen kerjanya terikat oleh aturan. Maka dari itu untuk menjadi seorang kameramen dituntut telah menguasai teknik pengambilan gambar dan memahami etika penyiaran televisi khususnya etika pengambilan gambar. Dalam pertelevisian jabatan khususnya kameramen juga akan merekrut tenaga kerja baru dan kalangan milenial yang paling berpotensi. Tidak hanya itu, dalam kehidupan bermasyarakat etika pengambilan gambar juga penting untuk diterapkan agar tidak mengganggu kenyamanan seperti memotret di tempat umum tanpa sepengetahuan dari orang lain dan ini mengganggu hak privasi. Namun seiring perkembangan zaman kalangan milenial tidak lagi memperhatikan elemen penting dan bahkan banyak yang melanggar etika dari pengambilan gambar (Zein, 2019).

Teknologi yang semakin canggih dan sumber informasi yang tidak terbatas membuat semakin banyak konten kreator dan juga jurnalis dadakan yang tidak memperhatikan etika pengambilan gambar dalam karya yang dihasilkan. Banyak dari kalangan milenial menganggap penerapan etika bukanlah hal yang penting dalam pengambilan gambar. Seperti belakangan ini booming kata gambar estetik yang membuat setiap karya hanya dinilai dari seberapa estetik gambar yang dihasilkan, bukan lagi seberapa besar motivasi atau pesan moral yang disampaikan. Ini menjadi salah satu alasan pentingnya pemahaman etika pada kalangan milenial.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di lapangan dan survey secara langsung di tempat yang akan diteliti. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, dokumentasi, catatan penelitian yang disusun peneliti di lokasi penelitian yang tidak dituangkan dalam bentuk angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara langsung terhadap objek yang akan diteliti, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang benar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data yang valid dan reliable. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data antara lain : Pengamatan (*observation*), Wawancara (Interview), dan Dokumentasi (*Documentation*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu : *Data Reduction, Data Display*, dan *Conclusion Drawing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan dalam meningkatkan pemahaman etika pengambilan gambar di kalangan milenial

Wawancara dilakukan oleh peneliti sebanyak 30 orang informan yang terdiri dari kameramen dan kalangan milenial. Kalangan milenial dibagi menjadi dua kelompok yakni kalangan milenial yang pernah magang atau terlibat langsung di lingkungan LPP TVRI Sulawesi Selatan dan kalangan milenial yang tidak pernah terlibat langsung di lingkungan LPP TVRI Sulawesi Selatan di Jl. Pajonga Dg. Ngalle No. 14, Mario, Kec. Mariso, Kota Makassar.

Adapun hasilnya dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara dari semua informan kameramen, mereka semua menyatakan bahwa penerapan etika pengambilan gambar menjadi hal yang sangat penting dan harus diterapkan dalam pertelevisian, jurnalistik maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Hal ini sebagaimana pendapat dari bapak Amsar Idrus, S.Sos, Selaku Koordinator Kameramen di LPP TVRI Sulawesi Selatan dan juga Sahrial Junaedi Akbar, ST selaku kameramen pada bidang program mereka menyatakan bahwa:

“Penerapan etika ini sangat penting dimanapun kita berada karena etika ini menjaga kita dari hal-hal yang tidak

diinginkan dan tentunya etika ini adalah aturan yang harus dilaksanakan. Etika pengambilan gambar ini merupakan batasan-batasan dalam pengambilan gambar". Sejalan juga dengan pendapat bapak Hasdar seorang kameramen pada bidang berita ia menyatakan bahwa "pemahaman etika pengambilan gambar sangat penting sebelum mengambil gambar karena apapun alasannya etika itu penting. Gambar yang dihasilkan tidak semua dapat diterima pada lingkungan masyarakat maka dari itu penting untuk mengetahui batasan-batasan gambar yang bersifat publik"

Setelah melakukan wawancara mendalam mengenai peran kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan di kalangan milenial semua kameramen berpendapat bahwa kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan sangat berperan penting dalam peningkatan pemahaman etika pada kalangan milenial terkhusus untuk kalangan milenial yang pernah berinteraksi langsung dengan kameramen di lokasi pengambilan gambar dan kalangan milenial yang sedang atau pernah magang langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan seperti yang dinyatakan oleh bapak Amsar Idrus, S.Sos dan juga bapak Sila, S.Sos, mereka menjelaskan bahwa:

"Siapa saja yang ingin belajar kami terima, seperti yang dari sekolah-sekolah atau mahasiswa magang seperti teknik pengambilan gambar, teknik suara, kami beri contoh dan praktik langsung dengan alat-alat yang ada di TVRI. Atau jika kami ada di luar lingkungan TVRI, ada kaum milenial yang bertanya kami dengan senang hati menjelaskan teknik pengambilan gambar dan juga etika pengambilan gambar. Kadang kalau shooting di luar banyak anak-anak yang bertanya bahkan ada yang menunggu sampai selesai shoot"

Tidak ada langkah-langkah secara terstruktur yang dilakukan kameramen dalam peningkatan pemahaman etika pengambilan

gambar di kalangan milenial. Seperti yang dinyatakan oleh bapak H. Anugerah Eko Setiawan bahwa ;

"Sebenarnya tidak ada langkah-langkah terstruktur karena kami dari awal sudah dianjurkan untuk seperti itu. Kami hanya menjadi contoh kemudian jika ada yang bertanya kepada kami, maka kami beri pemahaman. Terkhusus untuk kaum milenial yang magang atau praktek langsung di TVRI itu diberikan pemahaman secara maksimal"

Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara langsung pada kalangan milenial sebanyak 20 orang diantaranya 10 orang kalangan milenial yang terlibat langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan dan 10 orang yang tidak terlibat di LPP TVRI Sulawesi Selatan. Untuk kalangan milenial yang terlibat langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan mereka semua menyatakan bahwa peran kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan sangat dirasakan dalam peningkatan etika pengambilan gambar. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Firmansyah dan Ilham bahwa :

"Kalau menurut saya kameramen TVRI punya peranan dalam peningkatan pemahaman etika pengambilan gambar untuk saya pribadi karena sebelumnya saya pernah magang di sini selama 3 bulan dan kameramen sering memberi pengetahuan baru tentang etika dan juga teknik pengambilan gambar"

Namun menurut kalangan milenial yang tidak pernah terlibat langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan semua menyatakan bahwa peranan kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan tidak dirasakan dalam peningkatan etika pengambilan gambar. Bahkan 9 dari 10 informan tidak mengetahui ada yang namanya etika pengambilan gambar. Seperti yang dinyatakan oleh Mirnawati dan Engki Fatiawan menerangkan bahwa :

“saya tidak tahu ada yang namanya etika pengambilan gambar dan untuk saya pribadi saya tidak merasakan peranan kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan dalam pemahaman etika pengambilan gambar”

Dari hasil wawancara mendalam di kalangan milenial juga semua menyatakan sangat jarang menonton siaran TVRI Sulawesi Selatan dan mereka tidak mengetahui bahwa TVRI tidak hanya menyiarkan berita saja akan tetapi banyak program acara lain seperti acara keagamaan, hiburan, musik, olahraga, budaya, dan lain-lain.

Modernisasi secara tidak langsung membawa manusia untuk mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih dan menawarkan berbagai kemudahan. Perkembangan teknologi sudah sangat maju saat ini, khususnya media massa yang populer diberbagai kalangan masyarakat. Menurut (McQuail, 2000) ahli teori komunikasi Inggris menyatakan, komunikasi massa memiliki sifat dan karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Karakteristik tersebut memberikan konsekuensi dalam kehidupan masyarakat. Seperti sekarang ini tidak semua hal hanya memiliki sisi positif tentu ada juga sisi negatifnya, termasuk juga dalam pengambilan gambar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sekarang ini bukanlah hal yang sulit untuk mengambil gambar, kecanggihan alat teknologi seperti kamera sudah bebas ditawarkan. Apalagi saat ini hampir semua smartpone sudah memiliki kamera dan mengambil gambar menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Realitanya kecanggihan teknologi ini banyak digunakan bertentangan dengan moral dan etika. Kebanyakan perilaku tidak bermoral dan beretika ini didominasi oleh kalangan milenial (Cholilah, 2021). Etika merupakan aturan yang membantu manusia mengetahui batasan-batasan mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kesadaran dan rasa keharusan

dalam beretika tanpa terkecuali dalam pengambilan gambar.

Lembaga penyiaran publik TVRI Sulawesi Selatan merupakan salah satu stasiun televisi milik negara yang memiliki kameramen-kameramen yang kompeten dalam pengambilan gambar. Maka dari itu diperlukan peran dari kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan dalam memberikan pemahaman mendalam bagi kalangan milenial mengenai etika pengambilan gambar agar kalangan milenial tidak lagi melanggar batasan-batasan gambar yang bersifat publik. Seperti melanggar perilaku terhadap narasumber, hak privasi, konflik dan bencana, kriminalitas, adegan seks, dan gambar yang mengandung unsur sadisme seperti darah.

Berdasarkan hasil penelitian, kalangan milenial sebagian besar tidak mengetahui etika pengambilan gambar sehingga mereka merasa penggunaan etika pengambilan gambar tidak begitu penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kalangan milenial menganggap bahwa dengan penerapan etika pengambilan gambar dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi kualitas gambar yang dihasilkan. seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan di atas bahwa dengan penerapan etika ini akan mempengaruhi kebebasan dalam menghasilkan karya. Kalangan milenial juga merasa tidak harus menerapkan etika pengambilan gambar dalam kehidupan sehari-hari karena tidak terikat lembaga atau instansi manapun. Hal ini membuat kalangan milenial merasa tidak melanggar aturan atau batasan-batasan apapun.

Kalangan milenial terkadang tidak menyadari telah melanggar etika pengambilan gambar. Seperti merekam kejadian di tempat umum tanpa sepengetahuan orang yang gambarnya diambil. Hal ini menjadi salah satu tindakan yang tidak beretika karena bisa saja merusak martabat seseorang. Tindakan ini juga melanggar hak privasi dimana setiap orang berhak untuk merasa aman dan nyaman.

Menyebarkan gambar yang mengandung unsur sadisme tanpa sensor juga termasuk tindakan yang tidak beretika. Seperti gambar pembunuhan, mutilasi, tabrakan dan sejenisnya. Gambar yang mengandung unsur

sadisme seharusnya tidak disebar secara bebas karena dapat menimbulkan trauma pada orang yang telah mengalami kejadian serupa. Secara psikis mental setiap orang berbeda dalam melihat gambar oleh karena itu penerapan etika pengambilan gambar ini sangat penting diterapkan.

Hambatan dalam penerapan etika pengambilan gambar di kalangan milenial

Kurangnya pemahaman, edukasi, dan rasa ingin tahu menjadi faktor penghambat dalam penerapan etika pengambilan gambar di kalangan milenial. Seperti yang dinyatakan oleh kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan bapak Muhammad Asriady Kartono menerangkan bahwa:

“Yang menjadi hambatan karena kalangan milenial menganggap pemahaman etika bukan suatu keharusan dan juga tidak terikat oleh lembaga. Kaum milenial juga kurang keinginan untuk belajar persoalan etika pengambilan gambar”

Pada hasil penelitian di kalangan milenial hampir semua memang awalnya tidak mengetahui ada yang namanya etika pengambilan gambar. Terkhusus untuk kalangan milenial yang pernah berinteraksi langsung oleh kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan mereka telah diberi pemahaman terkait dengan etika pengambilan gambar dan pentingnya penerapan etika pengambilan gambar dalam kehidupan bermasyarakat. Namun untuk yang tidak pernah terlibat langsung di lingkungan LPP TVRI Sulawesi Selatan hampir semua tidak mengetahui tentang etika pengambilan gambar, bahkan banyak yang berpendapat bahwa ia tidak harus menerapkan etika karena tidak terikat oleh Lembaga atau instansi. Seperti yang dinyatakan oleh Aswar, Hengki dan Rudianto mereka menerangkan bahwa:

“Kalau etika pengambilan gambar di kalangan milenial tidak begitu penting karena kita tidak terikat lembaga atau instansi. Kita tidak melanggar aturan

apapun sehingga kita tidak harus belajar tentang etika pengambilan gambar. Jadi pengambilan gambar di kalangan milenial ini sifatnya bebas, seperti dalam pengambilan gambar estetik yang sedang trend saat ini tentu memiliki nilai seni yang tinggi dan akan sulit menghasilkan gambar yang bagus jika terlalu mementingkan batasan-batasan gambar”

Berdasarkan hasil dokumentasi di lokasi penelitian, bahwa kameramen memang memberikan pemahaman secara khusus pada kalangan milenial yang praktek langsung di LPP TVRI Sulawesi Selatan. Seperti pada gambar berikut yang menunjukkan bahwa kameramen memberikan kesempatan pada kalangan milenial untuk praktek langsung di studio 1 yang sebelumnya telah diberi pemahaman mengenai teknik pengambilan gambar sekaligus etika pengambilan gambar.



Gambar 1. Proses Pengambilan Gambar di Studio 1

Dalam proses pengambilan gambar di studio 1 ini kalangan milenial yang tidak bertugas atau terbelah baru di lingkungan LPP TVRI Sulawesi Selatan mengamati proses pengambilan gambar dari kamera 1 dan kamera 2. Setelah proses pengambilan gambar di studio 1 selesai kameramen biasanya memberi penjelasan terkait perbedaan pengambilan gambar di dalam studio dengan pengambilan gambar di lapangan.

Peran kameramen sangat minim dalam meningkatkan pemahaman etika pengambilan gambar di kalangan milenial karena memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan pemahaman secara luas pada kalangan milenial di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dalam observasi, kameramen memiliki tugas terstruktur pada LPP TVRI

Sulawesi Selatan mulai dari pukul 07:30 – 19:00 wita dari hari senin sampai dengan minggu. Hari libur diberikan untuk kameramen sebanyak satu kali dalam seminggu yang ditentukan dengan sistem pembagian shift kerja.

Kekhawatiran terhadap berkurangnya kualitas karya yang dihasilkan membuat sebagian kalangan milenial merasa tidak harus menggunakan etika pengambilan gambar dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di tengah booming-nya pengambilan gambar secara estetis di kalangan milenial mereka semakin enggan untuk menerapkan penggunaan etika dalam gambar karena kalangan milenial menganggap karyanya akan kurang menarik jika menerapkan etika pengambilan gambar. Padahal sebenarnya estetika dalam gambar tidak bertentangan dengan etika pengambilan gambar seperti yang dikemukakan oleh salah satu pakar sejarahwan arsitektur Inggris Harold Bruce Allsopp (1977) dalam (SAPUTRA, n.d.) bahwa estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya.

Kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan tentunya tidak begitu mudah dalam melakukan edukasi dan pemahaman mendalam pada kalangan milenial. Seperti yang diketahui bahwa kebanyakan kalangan milenial melanggar perilaku bermoral dan beretika. Hal ini merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan kalangan milenial dalam mengakses informasi dan dengan pemahaman yang minim membuat kalangan milenial tidak dapat menyaring informasi yang diterimanya. Dengan perubahan social di kalangan milenial membuat kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan memiliki hambatan dalam penerapan etika pengambilan gambar di kalangan milenial.

Melihat fenomena kemajuan teknologi memang tidak luput dari hal-hal positif dan negatif. Apalagi kecanggihan smartphone dan mudahnya akses internet pada era modern ini. Internet sendiri dapat menjadi dua mata pisau yang saling berkebalikan dilihat dari siapa

yang memegang kendali dari sosial media tersebut. Kurangnya penerapan etika dalam pengambilan gambar dan mudahnya menyebarluaskan gambar menjadi salah satu faktor pemicu yang dapat merugikan orang lain (Eddyono, 2020).

Kurangnya edukasi dan informasi yang diperoleh kalangan milenial menjadi penghambat utama. Apalagi minat membaca di kalangan milenial juga sangat kurang sehingga sulit mengetahui etika pengambilan gambar. Kalangan milenial merasa tidak memiliki batasan-batasan dalam menyebarluaskan gambar yang diambil sekalipun dapat merugikan orang lain. Hal ini sejalan dalam buku Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat (Zuhri et al., 2020) menerangkan bahwa minimnya minat membaca menjadi salah satu bukti bahwa memang dalam memahami suatu informasi masih membutuhkan seseorang atau sosok yang dirasa dapat memberi pemahaman kepada khalayak. Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya 13,8% saja.

Kurangnya penerapan etika pengambilan gambar di kalangan milenial membuat rendahnya kesadaran menghormati hak privasi. Banyak kalangan milenial sering mem-posting gambar wajah seseorang. Foto yang di-posting ini merupakan foto yang dianggap menarik, biasanya berupa foto orang tua atau anak-anak yang ditampilkan secara artistik (Juliana, 2019). Banyak juga youtuber membuat konten prank yang menampilkan dengan jelas wajah seseorang tanpa izin. Umumnya foto atau video yang diambil menampilkan perbuatan yang lucu. Akan tetapi, perbuatan ini sebenarnya tidak etis dan berpotensi melanggar hukum. Hal ini juga sejalan dalam buku Jurnalistik Televisi Mutakhir (Morissan, 2010) menerangkan bahwa rekaman tersembunyi adalah tindakan menggunakan segala jenis alat perekam (gambar ataupun suara) secara sembunyi-sembunyi untuk merekam tanpa diketahui oleh orang lain atau subjek yang direkam, hal ini merupakan tindakan yang tidak beretika.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, hak privasi dilindungi oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (UUD

1945) pasal 28G ayat 1: Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi. Gambar yang diambil tanpa izin dapat menyangkut kehormatan dan martabat atau rasa tidak aman bagi setiap individu. Maka dari itu, menghormati hak privasi adalah kewajiban dari setiap individu.

Untuk menjadi seorang kameramen di pertelevisian maka dibutuhkan syarat-syarat umum sebagai berikut:

1. Memiliki pendidikan minimal Strata 1.

Memiliki Pendidikan minimal S1 menjadi salah satu syarat dalam menjadi kameramen televisi. Hal ini karena seorang kameramen televisi harus memiliki perilaku yang terdidik dalam melaksanakan tugasnya. Seseorang yang telah menempuh pendidikan minimal strata 1 dianggap dapat memiliki wawasan yang cukup luas. Meskipun pada kenyataannya di LPP TVRI Sulawesi Selatan masih ada kameramen yang tidak berasal dari pendidikan Strata 1. Berdasarkan hasil penelitian kameramen tersebut merupakan tenaga kerja lama dan telah mengikuti Pendidikan khusus (adiklat) yang diadakan oleh TVRI pusat yang ada di Jakarta.

2. Memiliki skill dalam mengoperasikan kamera.

Kameramen dituntut untuk dapat mengoperasikan kamera dengan baik dan mengetahui fungsi-fungsi yang ada dalam kamera. Hal ini untuk menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi di lapangan. kameramen juga harus bertanggungjawab menjaga kamera. Skill menjadi elemen yang sangat penting yang harus dimiliki oleh kameramen dipertelevisian.

3. Memiliki moral dan etika yang baik.

Seorang kameramen juga dituntut untuk memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini karena tugas seorang juru kamera akan mengambil gambar yang bersifat publik dan tentu harus didasarkan dengan etika agar tidak melanggar standar operasional penyiaran. Seorang kameramen harus mengetahui Batasan-batasan yang boleh atau tidak boleh diambil dalam gambar yang akan disiarkan secara publik.

4. Dapat mengatur kuantitas cahaya saat mengambil gambar.

Kondisi di lapangan tidak selalu dapat diprediksi. Maka dari itu seorang kameramen harus memiliki strategi khusus dalam mengatur kuantitas cahaya. Gambar yang dihasilkan tidak boleh redup ataupun kelebihan cahaya karena akan mempengaruhi kualitas gambar dan mengganggu kesehatan penglihatan penonton.

5. Tidak gugup atau grogi dalam pengambilan gambar.

Seorang kameramen harus memiliki keberanian dan tidak boleh gugup dalam mengambil gambar. Maka dari itu seorang kameramen selain dituntut untuk punya fisik yang kuat, kameramen juga dituntut untuk kuat secara mental.

6. Menguasai isi skenario.

Dalam pengambilan gambar program acara, kameramen dituntut untuk mengetahui alur skenario yang telah dibuat oleh produser. Hal ini agar memudahkan produser dalam mengarahkan kameramen dalam proses *shooting*. Kameramen juga diperbolehkan mengambil gambar di luar dari skenario yang telah ditentukan oleh produser acara, ini untuk stok gambar jika sewaktu-waktu dibutuhkan dalam karya.

7. Memiliki daya seni (*art*).

Untuk menghasilkan gambar yang indah, kameramen harus memiliki daya

seni (art). Kameramen harus memiliki imajinasi yang tinggi agar dapat menggambarkan hasil karya yang akan dihasilkan.

8. Tinggi badan

Kameramen pertelevisian diharuskan memiliki tinggi badan minimal 165 cm. Tinggi badan dianggap dapat mempengaruhi komposisi gambar yang dihasilkan. ini juga untuk memudahkan kameramen dalam mengambil gambar dilapangan. Kameramen juga harus memiliki kondisi kesehatan yang baik secara fisik dan mental.

Dalam mengambil gambar kameramen harus memiliki standarisasi agar gambar yang dihasilkan sesuai dengan standar operasional penyiaran (SOP). Adapun standarisasi teknik-teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan operasional penyiaran LPP TVRI Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

1. Cara memegang kamera.

Cara memegang kamera mempengaruhi hasil gambar yang dihasilkan. posisi tangan yang tepat dalam memegang kamera adalah satu tangan memegang kamera dan yang lain mengoperasikan zoom. Tangan tersebut juga menahan agar posisi kamera tidak goyang.

2. Penggunaan zoom harus tepat.

Penggunaan zoom harus tepat sebab menggunakan zoom berarti akan memperlihatkan goyangan sekecil apapun. Untuk menghindari goyangan zoom terlalu sering, kamera disarankan untuk mendekat saja ke objek. Dalam mengambil gambar yang menunjukkan kekurangan orang lain atau narasumber, zoom secara ekstrim tidak diperbolehkan karena melanggar etika pengambilan gambar.

3. Berhati-hati dengan suara.

Dalam proses *shooting* sebaiknya selalu menghidupkan mic kamera dan mengecek secara berkala karena mic kamera internal sangat sensitif. Jadi berhati-hati agar tidak mengeluarkan suara yang tidak diperlukan. Dalam beberapa program acara yang sifatnya terencana, mic suara yang digunakan adalah mic khusus yang bisa diedit. Kecuali *shooting* dilapangan yang sifatnya dadakan seperti berita menggunakan mic kamera.

4. Penggunaan *panning* dan *tilting*.

Mengambil gambar bergerak secara horizontal (*panning*) dan secara vertikal (*tilting*) harus dilakukan dengan halus dan tetap mempertahankan aturan 10 detik. Peraturan 10 detik maksudnya setiap gambar yang direkam setidaknya 10 detik menghindari gerakan kamera yang tidak diperlukan. Pengambilan gambar dengan durasi 10 detik ini akan memudahkan editor dalam memotong gambar yang baik.

5. Keseimbangan warna.

Focus, exposure and white balance merupakan keseimbangan gambar yang harus selalu diperhatikan. Karena sebegus apapun angle kameranya tetapi jika fokusnya terganggu maka akan kurang bagus hasilnya.

6. Mengambil gambar *cutaways*.

Cutaways merupakan gambar pengisi yang masih berkaitan dengan objek atau tema gambar yang di-*shooting*. Tujuannya selain agar tampilan gambar tidak monoton pada objek juga agar video tidak informatif.

7. Hindari melawan cahaya kuat.

Hindari menghadap ke arah sumber cahaya yang kuat, tetapi kameramen harus membelakangi cahaya tersebut. Jika mengharuskan mengambil gambar melawan cahaya, maka harus didukung dengan pencahayaan yang

memadai dan hanya berlaku pada objek jarak dekat.

8. Menggunakan tripod untuk menahan goyangan.

Tripod akan sangat berguna untuk mengambil gambar dengan jelas dan tenang. Penggunaan tripod sangat membantu dalam proses pengambilan gambar yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

9. Mencari posisi *angle* yang pas.

Seorang kameramen harus rajin bergerak dan berpindah mencari sudut *angle* terbaik. Dengan memiliki gambar dari berbagai sudut maka akan banyak pilihan yang terbaik. Hanya saja dalam perpindahan *angle* perlu berhati-hati dan tidak memindahkan kamera saat masih aktif karena akan terlihat ekstrim.

10. Membuat sekuen

Membuat sekuen sebelum melakukan pengambilan gambar sangat penting. Dengan merencanakan runtutan kombinasi cara dan tipe pengambilan gambar maka akan lebih memudahkan seorang kameramen karena akan mengikuti alur yang telah dibuat sebelumnya.

Selain standarisasi yang telah disebutkan di atas, kameramen juga dituntut untuk mengetahui ukuran gambar, gerakan kamera, komposisi gambar, motivasi gerakan, dan batasan-batasan yang harus ada dalam gambar agar gambar yang dihasilkan dapat memberikan informasi, edukasi dan hiburan bagi khalayak ramai.

Secara umum kedudukan kameramen dalam perkembangan media massa sangatlah penting. Karena dalam setiap program acara yang ditayangkan mengandung beberapa elemen yaitu informasi, audio, dan gambar. Tanpa ada visual atau gambar yang mendukung suara atau audio dari informasi yang didapat maka sajian yang diberikan kurang mendukung dari audiens. Pentingnya

sebuah gambar membuat kameramen menjadi pendukung utama dalam karya yang dihasilkan. Maka seorang kameramen harus siap siaga dimanapun dia berada.

Media massa yang semakin canggih dengan beragam informasi membuktikan betapa pentingnya tugas seorang kameramen. Media massa merupakan sarana komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan. Media massa juga berfungsi sebagai alat penyebar berita ke masyarakat luas dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, dan televisi. Pada masa modern ini televisi menjadi media massa paling populer yang diminati khalayak diberbagai kalangan masyarakat. Keahlian seorang kameramen sangat dibutuhkan sekarang ini. Di tengah mudahnya dalam mengakses media membuat masyarakat membutuhkan kameramen yang bermoral dan beretika agar gambar yang dihasilkan tidak menimbulkan stigma-stigma buruk di masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan penelitian ini yakni:

1. Peran kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan dalam meningkatkan pemahaman etika pengambilan gambar di kalangan milenial dirasa sangat efektif untuk kalangan milenial yang pernah terlibat langsung di lingkungan LPP TVRI Sulawesi Selatan. Akan tetapi, untuk kalangan milenial yang tidak pernah terlibat langsung, mereka tidak merasakan peranan dari kameramen LPP TVRI Sulawesi Selatan. Kameramen memberikan pemahaman dengan cara memperlihatkan atau praktek langsung mengenai fungsi dari kamera kemudian menjelaskan batasan-batasan yang harus ada dalam gambar dengan begitu pemahaman etika juga diberikan secara tidak langsung kepada kalangan milenial.
2. Kurangnya informasi dan edukasi yang diperoleh kalangan milenial tentang etika pengambilan gambar menjadi hambatan dalam penerapan etika pengambilan gambar di kalangan milenial. Hal ini

membuat kalangan milenial merasa tidak memiliki batasan-batasan dalam mengambil dan menyebarluaskan gambar. Hampir semua kalangan milenial tidak mengetahui ada yang namanya etika pengambilan gambar. Kalangan milenial juga merasa tidak memiliki keharusan untuk menerapkan etika pengambilan gambar pada kehidupan sehari-hari sehingga semakin banyak yang melanggar hak-hak privasi seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak LPP TVRI Sulawesi Selatan yang telah bersedia sebagai objek penelitian terkhusus Bapak H. Anugerah Eko Setiawan selaku Kameramen Senior di TVRI Sulsel.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basuki, K. (2021). Pengaruh Transportasi Online Dan Aplikasi Pembayaran Online Terhadap Keputusan Menjadi Milenial Entrepreneur Dimediasi Regulasi Startup. *MEDIA MANAJEMEN JASA*, 9(2).
2. Cholilah, P. F. (2021). Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Generasi Milenial. *Pendidikan*.
3. Eddyono, A. S. (2020). *Jurnalisme warga, Hegemoni, dan rusaknya keragaman informasi*. Universitas Bakrie Press.
4. Fuadi, D. (2012). Efektifitas Penggunaan Media dalam Meraih Calon Mahasiswa Baru: Studi Kasus pada Lima Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(2), 144–162.
5. Juliana, J. (2019). *Respon Masyarakat terhadap Postingan Foto pada Media Instagram Makassar Info (Studi Etika Jurnalisme Warga)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. McQuail, D. (2000). Some reflections on the western bias of media theory. *Asian Journal of Communication*, 10(2), 1–13.
7. Morissan, M. A. (2010). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Kencana.
8. Musthan, Z. (2014). Globalisasi Komunikasi dalam Hubungannya dengan Pendidikan di Indonesia. *Al-Munzir*, 7(2), 139–161.
9. Octavianus, T. G. (2012). *Peran Kameramen dalam Pembuatan Program Acara “Kulik Kuliner” di PT. Televisi Semarang Indonesia (Tv Borobudur)*.
10. SAPUTRA, A. D. I. (n.d.). *KONSEP ESTETIKA VISUAL PANGGUNG PT. DEBINDO MEGA PROMO MAKASSAR*.
11. Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
12. Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media*

Sosial untuk Generasi Emas Milenial. Mohamad Fadhilah Zein.

13. Zuhri, S., Fajriah, N., Wibowo, R. T. H., Prakoso, A. A. D., Indriani, R. O., Windari, A. T., Thomas, C., Auliya, A. Z., Annisa, M., & Yusuf, M. (2020). *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat* (Vol. 5). Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan